

VOL. 28, NO. 2, DESEMBER 2000

ISSN 0126-219X

J U R N A L  
**DIMENSI**  
**TEKNIK ARSITEKTUR**



Diterbitkan oleh :  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA  
SURABAYA

**DIMENSI  
TEKNIK ARSITEKTUR**

Volume 28, Nomor 2, Desember 2000

ISSN 0126 – 219X, STT No. 799/B.23/1980 tanggal 7-5-1980

**Daftar Isi**

**Editorial**

- 1. Harga Sebuah Retorika !**  
*Andrea Peresthu* 63 - 70
- 2. Women Factory Workers and Housing Choice**  
*Lilianny Sigit Arifin* 71 - 78
- 3. Studi Awal tentang Polemik Peran Wanita pada Desain Rumah Tinggal; dengan Pendekatan Genealogi**  
*J. Lukito Kartono* 79 - 87
- 4. Penyertaan Peran Serta Masyarakat dalam Program Revitalisasi Kawasan Laweyan di Surakarta**  
*Naniek Widayati* 88 - 97
- 5. Conservation of Principleless or Objects ?**  
*Tjokorda Nirarta Samadhi* 98 - 105
- 6. Penerapan Konsep Perencanaan dan Pola Jalan dalam Perencanaan Realestat di Surabaya**  
*Timoticin Kwanda* 106 - 113
- 7. Studi Ruang Bersama dalam Rumah Susun Bagi Penghuni Berpenghasilan Rendah**  
*Ratna Darmiwati* 114 - 122
- 8. Ecosustainable High-Rise**  
*Jimmy Priyatman* 123 - 128
- 9. Strategi Aplikasi Sel Surya (Photovoltaic Cells) pada Perumahan dan Bangunan Komersial**  
*Danny Santoso Mintorogo* 129 - 141
- 10. Analisa Luminansi Langit dengan Metode Rasio Awan**  
*Ramli Rahim* 142 - 146
- 11. Evaluation of Energy Performance Using DOE-2 Energy Simulation Program in Singapore**  
*Po Seng Kian, Henry Feriadi, Wang Jing Biao, Subbash Batia* 147 - 154

# PENYERTAAN PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PROGRAM REVITALISASI KAWASAN LAWYAN DI SURAKARTA (Sebuah Strategi Untuk Mewujudkan Pelaksanaan Revitalisasi)

Naniek Widayati

Staf Pengajar Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur  
Universitas Tarumanagara, Jakarta

*Pemantauan*

## ABSTRAK

Revitalisasi merupakan masalah yang sangat rumit dalam penyelesaiannya. Prosesnya seringkali tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Hal ini bisa terjadi karena penghuni sering tidak diajak berperan serta dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Laweyan adalah kawasan yang akan di-revitalisasi di Surakarta. Penghuni di kawasan tersebut diajak berperan serta langsung baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaannya.

Mereka sangat aktif berpartisipasi baik dalam perencanaan sampai pelaksanaannya. Pelaksanaannya sangat berhasil karena kerjasama antara pemerintah dan masyarakat setempat, dengan penuh perhatian untuk mencapai tujuan dari program tersebut.

**Kata kunci:** masalah revitalisasi, Laweyan di Surakarta

## ABSTRACT

*Revitalisation problem is a complicated problem in its finishing. The process is very often unable to get along with the planned program. This can happen because the dwellers are often not taken to participate in its planning and accomplishing. Laweyan is the revitalisation-try-out area in Surakarta, which take its dwellers directly both in its planning and accomplishing.*

*Without being presumed, Laweyan society/dwellers support this program very much. They want to participate actively in its planning and accomplishing. This fact is very pleasing because the work team/work connection among the Regional Government, the society, those who pay much attention to this revitalisation and who donate can help each other for the accomplishment of this program.*

**Keywords:** revitalisation problem. Laweyan in Surakarta.

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Akibat proses globalisasi, bangunan-bangunan yang berada di lingkungan kota semakin mirip diseluruh dunia. Dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang canggih menyebabkan satu kota dengan kota lainnya hampir sama, walaupun ada perbedaannya itupun sangat transparan.

Dengan adanya fenomena demikian maka terjadilah diskusi diantara para ahli penata kota dan arsitek, yang akhirnya muncul suatu gagasan, kenapa tidak memulai dengan sesuatu yang telah dipunyai oleh masing-masing kota yang nantinya kalau sudah tertata dengan baik akan menjadi ciri dari kota tersebut?

Maka dimulailah gagasan untuk membenahi kawasan lama yang telah dipunyai oleh kota-kota

di dunia. Peninggalan atau aset bersejarah tersebut merupakan kekayaan yang tidak dapat tergantikan dan akan memberikan citra terhadap masing-masing kota tersebut.

Dalam proses berikutnya muncul fenomena baru dalam membenahi kawasan lama, yang mencakup kehidupan manusia yang berada pada kawasan tersebut beserta bangunannya. Bagaimana cara membenahinya sehingga kawasan tersebut akan menjadi kawasan yang benar-benar menjadi salah satu aset yang dapat dijual oleh kota tersebut.

Salah satu cara untuk melestarikan kawasan tersebut adalah dengan merevitalisasi nya dengan melibatkan peran serta masyarakat pada kawasan tersebut, karena dengan adanya peran serta masyarakat dapat menjadikan kawasan tersebut menjadi kawasan yang hidup dan tertata dengan baik, karena masyarakatnya merasa memiliki dan mampu memeliharanya.

20,56 hektar, sedang yang berupa sungai, jalan, kuburan dan lain-lain ada 4,27 hektar.

Permukiman di Laweyan terbagi atas 3 grid yaitu: saudagar besar mempunyai besaran persil kurang lebih 2400 M<sup>2</sup>, untuk saudagar sedang besaran persil antara 800-1000 M<sup>2</sup>, sedang untuk buruh antara 200-400 M<sup>2</sup>. Besaran persil tersebut luas karena rumah tinggal selalu menyatu dengan usaha batiknya. Batasan persil tersebut selalu dikelilingi tembok tinggi kurang lebih 6 meter.

Kelas jalan di Laweyan dibagi menjadi 3 kelas yaitu: Jalan utama (menghubungkan antar Kalurahan), jalan lingkungan (menghubungkan antar blok), dan jalan kampung (yang menghubungkan antar kavling bangunan). Kondisi jalan tersebut cukup bagus tetapi ada beberapa bagian yang di kanan kirinya belum diberi saluran air hujan. Kondisi pencahayaan lampu jalan di malam hari belum memenuhi standar penerangan jalan.

Kondisi tepian sungai cukup memprihatinkan karena masih dipenuhi dengan sampah buangan rumah tangga. Turap sebagai penahan tepian sungai juga sudah tidak memenuhi persyaratan, sehingga sering terjadi tanah tepian sungai longsor.

Keadaan bangunan di Laweyan cukup bagus tetapi banyak yang tidak terawat, hal ini disebabkan karena banyak keturunan orang Laweyan yang sudah tidak tinggal disana. Rumah saudagar mempunyai dinding dari tembok setebal 2 batu (sebagai penyangga atap), sedang rumah buruh biasanya kombinasi dinding

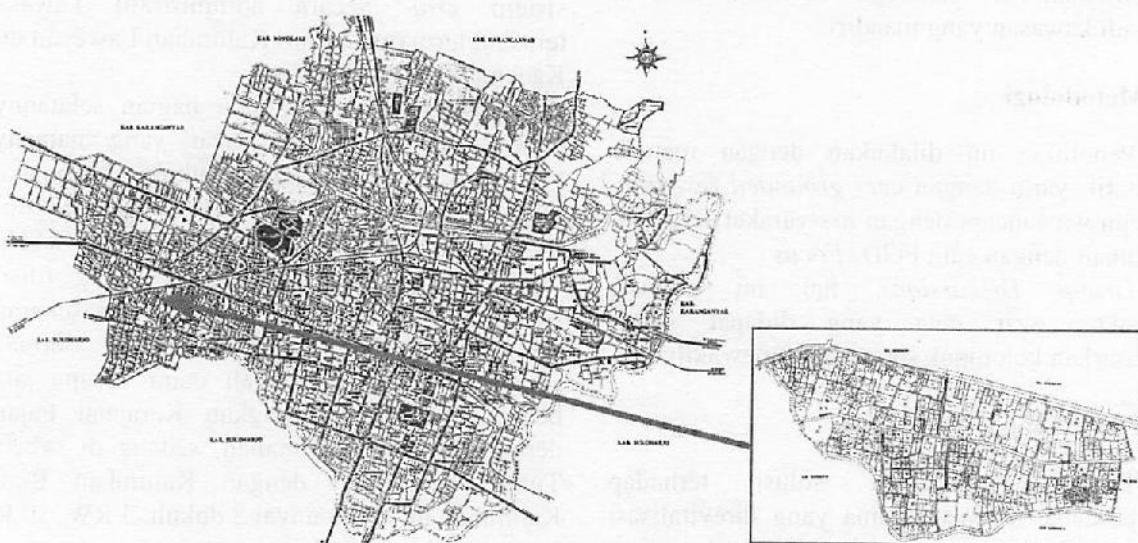
bata dan papan (*kotangan*). Bangunan rumah saudagar mempunyai tata ruang Jawa tetapi tidak sepenuhnya diikuti. Sedangkan bentuk bangunannya sudah banyak dimodifikasi dengan bangunan dari luar negeri, ada yang dengan gaya Belanda (*Indisch*) ada yang dengan gaya Spanyol dan sebagainya.

Dilihat dari segi arkeologi, Laweyan cukup kaya dengan peninggalan masa lalu, yaitu dengan adanya masjid Laweyan berikut makam kuno yang berada di belakangnya, langgar Merdeka, perumahan penduduk serta perkampungan yang masih belum berubah.

## 2. Kondisi Sosial dan Budaya

Masyarakat Laweyan merupakan sekelompok masyarakat yang sebetulnya secara keseluruhan mempunyai ikatan persaudaraan sehingga hubungan mereka sangat akrab. Hal ini ditunjang oleh adanya tradisi kawin saudara atau perkawinan antar teman yang segolongan/setara kekayaannya.

Masyarakat Laweyan dari jaman dahulu merupakan masyarakat yang mandiri dalam arti hidupnya tidak tergantung/mengabdi kepada raja, sehingga sampai sekarang pun walaupun usaha batik telah mengalami penurunan, keturunan dari mereka jarang yang menjadi pegawai negeri atau menikah dengan golongan bangsawan.



**Gambar 1. Peta Perletakan Kawasan Laweyan Terhadap Kota Surakarta**  
(Sumber: Kal. Laweyan, tahun 1993)

Sebagai uji coba dilakukannya revitalisasi kawasan di Surakarta adalah kawasan permukiman batik di Laweyan. Sebagai kawasan lama Laweyan memenuhi syarat untuk dijadikan kawasan uji coba karena memiliki beberapa aspek antara lain: dari segi kesejarahan, peninggalan arkeologi, kehidupan masyarakatnya, mata pencaharian, karakter lingkungan serta gaya/style dari bangunannya.

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana cara memberdayakan peran serta masyarakat tersebut, sehingga kawasan Laweyan dapat direvitalisasi sesuai dengan kemampuan masyarakatnya sendiri ?

## 2. Permasalahan

Revitalisasi kawasan selalu menghadapi masalah yang sama yaitu bagaimana cara memelihara kawasan yang sudah dilestarikan?, demikian juga di Laweyan Surakarta. Kalau semua dana pemeliharaan tergantung kepada anggaran dari Pemerintah atau donatur yang tidak rutin maka akan menyebabkan kawasan yang sudah direvitalisasi tersebut menjadi terbengkalai kembali. Permasalahannya ternyata ada pada bagaimana memberdayakan masyarakat setempat?

## 3. Maksud dan Tujuan

Mencari jalan keluar terhadap permasalahan kawasan lama, dalam hal ini adalah kawasan Laweyan, baik dari segi revitalisasinya maupun pemeliharaannya, sehingga kawasan tersebut menjadi kawasan yang mandiri.

## 4. Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu dengan cara *grounded research*. Adapun wawancara dengan masyarakat setempat dilakukan dengan cara FGD (*Focus Group Discussion*), hal ini penting dilakukan agar data yang didapat sudah berdasarkan kelompok setara yang mewakili.

## 5. Hasil Yang Diharapkan

Dapat memberikan solusi terhadap permasalahan kawasan lama yang direvitalisasi (dalam penelitian ini adalah kawasan Laweyan sebagai kawasan uji coba) dengan cara memberdayakan peran serta masyarakat di dalam program revitalisasi kawasan.

# KAWASAN LAWEYAN SEBAGAI KAWASAN UJI COBA REVITALISASI DI SURAKARTA

## 1. Keadaan Umum Kawasan

Dengan adanya Undang-undang no 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya pada Bab IV yang mencakup tentang Perlindungan dan Pemeliharaan, menjadikan alasan mengapa perlu adanya pemugaran kota, tempat atau lingkungan.

Untuk melaksanakan itu semua ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi antara lain:

- Mewakili nilai kesejarahannya
- Mewakili gaya/style pada zamannya
- Melihat keberadaan benda bersejarah tersebut terhadap perencanaan kawasan perkotaannya
- Mempunyai nilai ekonomi yang terkandung di dalamnya
- Mempunyai nilai budaya

Dalam uji coba revitalisasi di Surakarta ini yang dipakai adalah kawasan Laweyan karena kawasan tersebut mempunyai spesifikasi kawasan yang tidak dipunyai oleh kawasan lainnya di Surakarta, bahkan di kota lainnya.

Kawasan Laweyan terletak pada pinggiran kota Surakarta, yang apabila ditinjau dari struktur kotanya merupakan suatu kantong (*enclave*), yang secara administratif tidak mungkin akan berkembang. Kawasan tersebut merupakan kawasan yang homogen yang terdiri dari blok massa serta pola jalannya dengan sistem *grid*. Secara administratif kawasan tersebut termasuk dalam Kalurahan Laweyan dan Kacamatan Laweyan.

Kawasan tersebut pada bagian selatannya dibatasi oleh sebuah sungai yang namanya Sungai Kabanaran yang dahulunya merupakan lalu lintas utama dari Sungai Bengawan Solo menuju ke Kerajaan Pajang. Bagian sebelah barat dibatasi oleh Kalurahan Pajang (disini terdapat situs Kerajaan Pajang, tetapi sekarang sisa peninggalan tersebut tinggal dermaga sungai), sedang di sebelah utara berupa jalan besar yang menghubungkan Kerajaan Pajang dengan Keraton Kasunanan, sedang di sebelah Timur, berbatasan dengan Kalurahan Bumi. Kalurahan ini mempunyai 8 dukuh, 3 RW, 10 RT yang terdiri dari: 412 rumah tinggal.

Luas tanah pada kawasan Laweyan ada 24,83 hektar terdiri dari tanah kering yang berupa pekarangan dan bangunan berjumlah

untungnya masyarakat masih berusaha membuka peluang kerja pada bidang lainnya.

Apabila ditinjau dari kepemilikan modal, ternyata masyarakat masih memakai modal pribadi. Berdasarkan hasil survei lapangan, didapat data sebagai berikut:

- Modal Pribadi 100 %
- Bantuan Lain -
- Bank 10 %
- J P S 5 % (untuk masyarakat buruh)

Data yang didapat dari PPBS (Persatuan Pengusaha Batik Surakarta).

Khusus Kalurahan Laweyan dari 60 orang anggota, yang masih aktif di PPBS hanya 10 orang. Alasan ketidak ikut sertaan pengusahaan batik lainnya adalah karena tidak adanya keuntungan bagi anggota, misalnya: bahan baku batik yang ada di PPBS harganya sama dengan di pasaran dan sistem pelayanan lebih menarik di pasaran, selain dari pada harga dan pelayanan juga akibat semakin surutnya usaha batik karena tidak dilanjutkan oleh generasi berikutnya.

Fasilitas yang diberikan Koperasi kepada anggotanya berupa:

- Pengadaan obat batik, kain mori masih ada tetapi dengan harga yang sama di pasaran
- Masih ada pembagian keuntungan Koperasi pada setiap Lebaran
- Klinik kesehatan (telah ditutup pada bulan Januari 1999)
- Pengiklanan hasil produksi anggota berupa pameran dan mengadakan bazar (sudah tidak ada sejak 10 tahun terakhir ini)

Prospek ke masa depan sulit untuk dijawab akan tetapi melihat kondisi sekarang cenderung pesimis untuk berkembang, apabila tidak meningkatkan antara lain:

- Sumber daya manusianya
- Dukungan UU/Peraturan Pemerintah
- Bantuan modal

### **PROBLEM UMUM YANG SERING DIHADAPI KAWASAN YANG AKAN DI REVITALISASI**

Problem yang sering dihadapi dalam pelaksanaan revitalisasi adalah sering terjadi ketidak serasan pendapat antara pihak pemerintah dan pihak pemilik bangunan pada kawasan yang direvitalisasi. Ketidak serasan tersebut lebih disebabkan karena pihak pemilik bangunan sering tidak mempunyai dana untuk membiayai pemeliharaan bangunannya semen-

tara pihak pemerintah belum mampu untuk mensubsidi para pemilik bangunan tersebut. Padahal kalau ditelusuri kawasan lama biasanya mempunyai banyak potensi antara lain:

1. Kehidupan masyarakatnya masih tradisionil baik dari segi spiritualnya maupun kulturnya
2. Masyarakat setempat biasanya mempunyai mata pencaharian berupa kerajinan tangan sesuai dengan daerahnya masing-masing
3. Mempunyai kesenian rakyat
4. Mempunyai lahan atau bangunan yang spesifik yang dapat dijadikan obyek wisata
5. Mempunyai situs peninggalan masa lalu yang berkaitan dengan sejarah

Dari kelima hal tersebut di atas apabila semua dikemas dengan baik maka akan menjadi aset kota dengan nilai jual yang tinggi.

Akan tetapi sering sekali keadaan di lapangan tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan, hal ini disebabkan karena masyarakat tradisional biasanya tidak mempunyai pendidikan yang tinggi sehingga kadang kesadaran untuk bersatu dalam usaha kurang. Sering muncul persaingan antar warga sendiri dalam menjual hasil kerajinannya. Dengan demikian harga lahan menjadi jatuh. Harapan untuk hidup lebih baik malah hilang.

Selain itu dengan munculnya para investor pada suatu kawasan tradisional sering sekali pembangunan yang ada tidak melihat keinginan dari masyarakat setempat. Sehingga dalam suatu kawasan tradisional tiba-tiba muncul bangunan mall yang begitu indah yang perletakannya terpaksa menggusur pasar tradisional yang biasanya dipakai oleh masyarakat setempat berbelanja dan berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Akibatnya masyarakat setempat menjadi asing dalam menghadapi bangunan mall tersebut. Akhirnya muncul pasar tradisional yang tidak teratur (biasanya muncul disepanjang jalan utama dari kawasan tersebut) dan bangunan mall tetap tidak ada yang menempati.

Inovasi budaya dari luar terhadap suatu kawasan yang direvitalisasi sering juga berakibat tidak baik terhadap kawasan tersebut, hal ini disebabkan karena masyarakat belum siap menghadapinya. Masyarakat dari awal tidak dilibatkan dalam merencanakan kawasannya sendiri. Sehingga masyarakat sering kali terkejut dengan pelaksanaan suatu program pada kawasannya yang tidak dimengertinya.



Makam Kerajaan di Belakang Mesjid Laweyan  
(dokumen pribadi-1999)



Langgar Merdeka didirikan Tahun 7 Juli 1877  
(dokumen pribadi-1999)



Mesjid Laweyan (dokumen pribadi -1999)

### Gambar 2. Peninggalan masa lalu di Laweyan

Masyarakat Laweyan masih mengenal kegiatan ritual seperti mengadakan selamatan pada hari Kamis terakhir sebelum hari H nya, masih ada tradisi setiap malam Jum'at ke makam Kyai Ageng Henies di makam Laweyan (Kyai Ageng Henies adalah sesepuh dari Laweyan).

Kehidupan masyarakat sampai sekarang masih rukun walaupun usaha batik mengalami penurunan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan PKK yang berjalan dengan baik dan menyatu antara juragan dan buruh wanita.

Kegiatan arisan merupakan kegiatan yang disenangi oleh ibu-ibu di Laweyan baik dari

golongan juragan maupun buruh. Akan tetapi kegiatan arisan ini tidak membaur antara majikan dan buruh. Majikan membentuk lingkungan arisan tersendiri, buruh juga membentuk lingkungan arisan tersendiri. Arisan digunakan sebagai media komunikasi dan informasi yang sangat efektif. Selain arisan juga ada kegiatan pengajian yang dilakukan oleh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan.

Hubungan dengan tetangga pada umumnya harmonis. Terutama pada lingkungan buruh. Untuk lingkungan pengusaha terjadi kontradiksi antara hubungan sosial yang baik dan sisi lainnya berupa persaingan dalam berbisnis.

Pada masa kejayaan batik kegiatan kesenian sangat disukai oleh masyarakat Laweyan antara lain: Karawitan, menari Jawa, band dan kerongcong. Dengan menurunnya kondisi batik maka kegiatan ini pun satu persatu hilang. Yang sekarang ada tinggal 2 grup kerongcong yaitu: untuk kerongcong buruh bernama *Keroncong Kramat* dan untuk kerongcong pengusaha bernama *Canting Putro*. Kegiatan kerongcong ini didanai oleh swadaya masyarakat.

Kegiatan Siskamling terbagi menjadi 2 yaitu: kawasan pengusaha dijaga oleh hansip sedang kawasan buruh oleh swadaya masyarakat.

### 3. Ekonomi

Dari hasil survey lapangan didapat data sebagai berikut:

Tabel tahun 1999

| No | Nama              | %  |
|----|-------------------|----|
| 1  | Batik             | 50 |
|    | Besar             | 25 |
|    | Kecil             | 25 |
| 2  | Konfeksi          | 45 |
| 3  | Tenun             | 5  |
| 4  | Usaha lain        | -  |
|    | Katering          | 15 |
|    | Warung kecil      | 15 |
|    | Barang antik      | 15 |
|    | Kost-kost an      | 15 |
|    | Sewa sound system | 5  |
|    | Obat tradisional  | 5  |
|    | Usaha telur       | 10 |
|    | Burung walet      | 10 |
|    | Burung parkit     | 5  |
|    | Ayam              | 10 |

Dari tabel di atas terlihat bahwa usaha batik yang dahulunya mengalami kejayaan (hampir semua penduduk sebagai pengusaha batik) telah mengalami penurunan secara drastis. Akan tetapi

atau rintisan (*pilot proyek*); dan (3) Jangka panjang sebagai program seluler atau program dalam situasi normal. Pengembangan ekonomi kerakyatan perlu makin dimantapkan untuk mendukukkan ke arah pembangunan yang benar, yaitu mengembalikan ke mekanisme pasar. Mekanisme pasar merupakan suatu mekanisme pembangunan yang melibatkan sebanyak mungkin peranserta aktif masyarakat dalam segenap upaya pembangunan (*participative development*).

Program kerja pembangunan yang partisipatif berpedoman pada: (1) Pelaksanaan pedoman perencanaan yang selalu dimantapkan sesuai perkembangan dan aspirasi masyarakat; (2) Dirumuskan dalam pedoman pembangunan yang benar; (3) Dimantapkan pelaksanaannya dalam program tahunan sesuai 20 sektor pembangunan yang tertuang dalam APBN; (4) Mekanisme penyaluran dilakukan melalui bantuan yang disalurkan langsung kepada masyarakat, dan (5) Setiap bantuan dapat dikelola dalam wadah kelompok masyarakat swadaya masyarakat (pokmas).

Sesuai arahan dokumen perencanaan setiap bantuan yang ditujukan kepada masyarakat perlu dirumuskan dengan rinci dalam langkah kegiatan sosial ekonomi produktif yang berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara bersinambung. Adapun kegiatan berkesinambungan harus ditandai dengan adanya: (1) Penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat; (2) Memberikan penghasilan yang berkelanjutan; (3) Penghasilan yang memadai dimanfaatkan untuk konsumsi dan tabungan (*saving*) untuk meningkatkan kegiatan ekonomi selanjutnya; (4) Mengarah pada peningkatan kapasitas masyarakat yang ditandai peningkatan modal (*investasi*) sebagai suatu kegiatan yang terus berlanjut dan melembaga di masyarakat; (5) Mewujudkan kesejahteraan sosial dengan dipenuhinya kebutuhan kesehatan dan pendidikan. Kesejahteraan lebih luas ditandai oleh perubahan struktur yang meningkatkan kegiatan ekonomi lebih lanjut sehingga mampu meningkatkan produktivitas yang lestari. Produktivitas yang lestari dilaksanakan melalui mekanisme pelaporan, pelestarian dan evaluasi dampak hasilnya. Rangkaian kegiatan tersebut menjadi program dalam setiap kebijaksanaan pembangunan yang diarahkan dalam dokumen perencanaan pembangunan.

Untuk mewujudkan kebijaksanaan yang sesuai aspirasi rakyat, maka yang penting dilakukan adalah bagaimana proses penyusunan-

nya terus disempurnakan sesuai dengan keadaan. Hal-hal utama yang penting dirumuskan adalah mengidentifikasi masalah apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat dan alternatif strategi untuk memecahkan masalah. Penajaman program pembangunan yang perlu diambil antara lain perlu berpedoman pada langkah-langkah berikut: (1) Perumusan program kegiatan apa yang diperlukan masyarakat dan menjadi prioritas masyarakat; (2) Siapa penerima atau penanggung-jawab kegiatan; (3) Dimana lokasi kegiatan; (4) Berapa besar dana untuk masing-masing kegiatan yang bersumber dari swadaya masyarakat, pemerintah daerah, pemerintah pusat atau bantuan luar negeri; serta (5) Bagaimana mekanismenya: penyaluran bantuan yang langsung menjangkau masyarakat, bagaimana pemanfaatan bantuan, bagaimana pelaporan pelaksanaan kegiatan dan bagaimana pelestarian hasilnya dapat dilakukan.

Selaras dengan penajaman program tersebut maka prinsip penggunaan bantuan pembangunan perlu mengikuti mekanisme perencanaan yang disepakati dan dirumuskan dalam musyawarah. Sebagai upaya mewujudkan alokasi bantuan pembangunan yang tepat sasaran dan dapat dipertanggung-jawabkan, bantuan pembangunan perlu dibedakan antara bantuan langsung dan bantuan pembinaan. Bantuan langsung berupa bantuan dana, sarana, maupun prasarana pendukung langsung disalurkan kepada masyarakat, sedangkan bantuan untuk pembinaan disalurkan sesuai tingkatan administrasi pembinaan: desa, kecamatan, dat II, dat I dan pusat.

Informasi sebagai data base seperti ini yang disusun sampai jangka waktu 5 tahun ke depan akan menjadi dasar penyusunan sasaran Repelita tahunan (Sarlita). Dengan Sarlita ini pula dapat dirumuskan secara bertahap pemilihan kegiatan yang sudah dapat dilaksanakan oleh daerah, masyarakat, dan usaha nasional sehingga peran pemerintah sebagai fasilitator menjadi nampak jelas pada proyek atau kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan oleh masyarakat. Dengan informasi ini pula tugas perencanaan dapat dilaksanakan dengan transparan dan lancar.

## 2. Strategi Pelaksanaannya

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat Laweyan dilakukan 3 (tiga) tahapan besar baik secara non fisik maupun fisik yang dibagi menjadi tahapan-tahapan kecil yang lebih terinci yaitu:

## LANGKAH KONKRIT YANG HARUS SEGERA DILAKUKAN

Ada beberapa tahapan pelaksanaan di lapangan yang harus dilakukan antara lain:

1. Pada tahap pertama melakukan observasi lapangan yang maksudnya untuk menjaring potensi yang ada.
2. Mengadakan pendekatan kepada masyarakat, hal ini penting dilakukan karena masyarakat sering mencurigai orang asing yang datang untuk mensurvei daerahnya karena mereka biasanya ketakutan terhadap karyawan pajak.
3. Setelah langkah ini berjalan dengan tidak ada hambatan, dilanjutkan dengan diskusi kepada warga setempat. Diskusi ini biasanya dilakukan dengan kelompok menurut strata yang sebanding, sehingga kita benar-benar mendapatkan masukan dari keinginan semua warga yang mewakili golongannya.

Diskusi yang dilakukan di kawasan Laweyan mendapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Keinginan masyarakat pengusaha muda.
  1. Menginginkan adanya tempat untuk berkumpul dan berorganisasi.
  2. Karena mereka masih yakin kalau mereka kompak usaha batik dapat mengalami kejayaan seperti masa lalu, maka mereka menginginkan sebuah badan organisasi/koperasi yang baru (diluar yang telah dipunyai yaitu PPBS) yang fungsinya dapat memberikan kemudahan dalam pengadaan bahan baku baik obat batik maupun kain mori serta peminjaman uang dengan bunga rendah untuk operasional pabrik, serta bantuan dalam penjualan produk.
  3. Mendapatkan *training* baik *management* maupun ekspor.
  4. Dapat mempunyai kuota sendiri untuk kepentingan bersama.
  5. Menginginkan adanya dewan pengawas untuk para pengrajin yang fungsinya mengawasi kualitas produk dan mengawasi dana pinjaman agar tidak diselewengkan untuk tujuan lain
- b. Keinginan masyarakat tua (bekas pengusaha).
  1. Menginginkan rumahnya dapat menghasilkan uang, yaitu rumahnya bisa dipakai sebagai *home stay*, tempat kost, penjualan barang-barang kerajinan dan sebagainya.
  2. Apabila ada pinjaman dana dengan bunga rendah, mereka masih menginginkan

bekerja dengan usaha batik halus (*carikan*).

- c. Keinginan bekas buruh batik.
  1. Karena mereka sudah tidak mampu bekerja sebagai buruh maka mereka menginginkan menjadi pedagang makanan (sebagai konsumsi para buruh).
  2. Mereka menginginkan pinjaman uang dengan bunga rendah.
- d. Keinginan buruh batik.
  1. Mereka menginginkan upah buruh diberikan standar sesuai dengan standar Depnaker.
  2. Mereka menginginkan adanya biaya rawat inap dari majikan (kalau sakit bisa dapat memeriksakan ke poliklinik PPBS).
- e. Keinginan umum.
  1. Mereka masih menginginkan usaha batik dihidupkan lagi karena mereka sebenarnya mencintai pekerjaan tersebut, baik majikannya maupun buruhnya.
  2. Mereka menginginkan perbaikan kawasannya terutama pada kawasan tepian sungai dan penerangan sepanjang jalan lingkungan.
  3. Mereka menginginkan ada tempat bersama untuk kegiatan kesenian dan kebudayaan.

- f. Dampak Penurunan Usaha Batik.  
Banyak terjadi pengangguran bagi para pemuda yang akibatnya kegiatan sosial yang dahulunya baik sekarang diwarnai dengan permainan yang kurang baik seperti: judi dan sebagainya.

Dari hal tersebut di atas dapatlah diketahui keinginan masyarakat yang sebenarnya, sehingga dalam pelaksanaan revitalisasi kawasan diharapkan tidak melakukan kesalahan.

## STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

### 1. Teori Pengembangan Ekonomi Kerakyatan

Berkaitan dengan upaya memecahkan masalah krisis ekonomi saat ini, Sumodiningrat (1999) berpendapat bahwa setiap program pembangunan perlu makin dipertajam dengan tetap mengaitkan antara; (1) Program jangka pendek (*crash program*); (2) Jangka menengah

|     |   |   |              |
|-----|---|---|--------------|
| II  | - Saluran<br>- Pengadaan selokan pada sepanjang jalan setapak | - Penataan dan pembuatan saluran air sepanjang jalan lingkungan<br>- Partisipasi masyarakat Setempat  | - Pemerintah |
|     | - Treatment pabrik  | - Penataan saluran pembuangan limbah pabrik<br>- Penentuan lokasi treatment   |              |
|     | - Pembuatan culdesak  | - Pembebasan tanah<br>- Perkerasan jalan<br>- penetrasii/aspal  | - Pemerintah |
| III | - Pembuatan jalan keliling di pinggir sungai                  | - Pembebasan tanah<br>- Pengadaan bahan<br>- Penggalian tanah<br>- Pemasangan turap<br>- Pemerataan tanah<br>- Pemadatan tanah<br>- Pengaspalan | - Pemerintah |

Dari uraian tersebut di atas dapat dilihat bahwa dalam melakukan segala kegiatan antara pemerintah, masyarakat harus menjadi satu kesatuan, sehingga masyarakat tidak menjadi asing dalam mengelola kawasannya sendiri.

Pada kawasan Laweyan diusahakan tidak ada penambahan bangunan baru sama sekali, semua kegiatan berada di rumah-rumah penduduk. Bangunan sesedikit mungkin dirubah, sehingga karakter dari kawasan tersebut masih terjaga kelestariannya.

## KESIMPULAN

Pada penelitian di kawasan Laweyan yang merupakan kawasan ujicoba revitalisasi di Surakarta terdapat beberapa hal penting yang perlu dicatat sebagai kesimpulan, antara lain:

- Mulai dari awal pencanangan kawasan Laweyan sebagai kawasan ujicoba revitalisasi, masyarakat sudah dilibatkan dalam penyusunan strateginya

- Disepakati bahwa bangunan dan susunan tata ruang kawasan tidak dirubah, apabila sangat terpaksa hanya boleh sedikit mengadakan perubahan
- Fungsi ruang disesuaikan dengan kebutuhan sekarang
- Pemerintah membuat satu kelompok (*board*), yang tugasnya mencariakan partner kerja masyarakat Laweyan dalam meningkatkan usahanya (terutama usaha batiknya)
- Strata kehidupan masyarakat ditingkatkan dengan cara membangun sektor kerja baru tetapi tetap mempertimbangkan faktor kestabilitan
- Ide/gagasan, tatanan hidup, keyakinan spiritual dan perilaku dibiarkan apa adanya

Dengan demikian apabila roda telah berjalan kawasan Laweyan dapat menjadi kawasan tujuan wisata bagi kota Surakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Said, Chaksana, *Manajemen Sumber Daya Budaya*, dalam Apresiasi Pemugaran Lingkungan Dan Bangunan Kuno DKI Jakarta, Pemda DKI Jakarta, IAI. 1994.
- Nurmandi, Achmad, *Manajemen Perkotaan, Aktor, Organisasi dan Pengelolaan Daerah Perkotaan di Indonesia*, Lingkaran Bangsa, Jakarta. 1999.
- Nuryanti, Wiendu, *Tourism and Heritage Management*, Proceedings ICCT 1996, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. 1997.
- Sumodiningrat, Gunawan, *Pemulihan Ekonomi Dan Ekonomi Kerakyatan*, dalam Dialog Budaya Sebagai Terapi Sistem Sosial Budaya Dan Pemulihan Kehidupan Ekonomi Wilayah, Pemda Tk I dan UNS. 1999.
- Widayati, Naniek, *Beberapa Perbedaan Patokan Pada Bangunan Rumah Tinggal Laweyan Terhadap Patokan Rumah Tinggal Bangsawan Jawa*, Tesis, Gadjah Mada, Yogyakarta. 1993.
- , *Pelestarian Kawasan Laweyan di Surakarta, Tinjauan Elemen Fix, Semi fix dan Non fix*, Lemlit Untar, Jakarta. 1994.

**(a). Non Fisik**

| Tahapan | Kegiatan   | Uraian Kegiatan  | Pemrakarsa  |
|---------|--|--|---|
| I       | Training<br>- kekerabatan<br>- ketrampilan<br>- kesenian | - Penataran warga<br>- Penggunaan sarana dan prasarana<br>- Pengenalan teknologi<br>- Kreatifitas<br>- Menghidupkan kembali kerongcong Kramat dan kerongcong Canting Putro<br>- Budaya lainnya | - Pemerintah<br>- Partisipasi masyarakat secara keseluruhan |
| II      | Training<br>- desain<br>- manajemen<br>- disiplin        | - Motif batik<br>- Jenis kain<br>- Pengaturan warna<br>- Sistem pengolahan usaha<br>- Penataan pembukuan<br>- Peningkatan kualitas kerja<br>- Pengaturan struktur pekerja                      | - Pengusaha<br>- Pemerintah                                 |
|         |  | - Sistem kerja<br>- Kebersihan<br>- Ketepatan waktu<br>- Cara kerja<br>- Kerja sama<br>- Keselamatan kerja   | - Buruh<br>- Pemerintah                                     |
| III     | -Training kesadaran lingkungan                           | - Kebersihan<br>- Pemeliharaan/ perawatan<br>- Pemanfaatan<br>- Pengembangan kreatifitas<br>- Peningkatan sistem keamanan lingkungan<br>- Gotong royong  | - Pemerintah<br>- Partisipasi masyarakat secara keseluruhan |
|         | -Training organisasi                                     | - Koperasi<br>- Arisan<br>- Pengajian<br>- Organisasi pemuda<br>- Kesadaran hukum  | - Partisipasi masyarakat secara keseluruhan<br>- Pemerintah |

**(b). Fisik**

| Tahapan | Kegiatan                   | Uraian Kegiatan  | Pemrakarsa  |
|---------|----------------------------|--|---|
| I       | - Penataan tepian sungai   | - Pembersihan tepian sungai<br>- Penebangan pohon<br>- Perataan tanah  | - Pemerintah<br>- Partisipasi masyarakat secara keseluruhan |
|         | - Pemasangan lampu jalan   | - Penentuan penempatan<br>- Pemasangan lampu dengan tiang<br>- Pemasangan lampu dengan beugel  |   |
|         | - Penataan lingkungan      | - Penataan jalan lingkungan<br>- Pembuatan jalan setapak pada tepian sungai<br>- Pembuatan pos jaga<br>- Penyediaan tempat pembuangan sampah<br>- Penyediaan sarana olah raga dan taman<br>- Penempatan home stay<br>- Penempatan craft centre<br>- Penempatan rumah makan<br>- Penempatan café<br>- Penentuan workshop<br>- Penetapan kios-kios |   |
|         | - Penataan tembok keliling | - Perapihan tembok<br>- Pembersihan tembok<br>- Pengecetan tembok<br>- Penanaman tanaman yang menempel pada tembok   |   |

-----, *Tinjauan Sosial Masyarakat Pengrajin Batik di Laweyan Surakarta*,  
Lemlit Untar, Jakarta. 1998.

Zahnd, Markus, *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya, Kanisius, Yogyakarta, Soegijapranata University Press, Semarang. 1999.